

**SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA SASTRA LISAN
KABATAKORA-KORA DESA SELAMON KECAMATAN BANDA****ROMI LAMUSA**

Universitas Banda Naira

Email: romilamussa@gmail.com**ECA WONGSOPATTY**

Universitas Banda Naira

Email: echa.wongsopatty@yahoo.com**KASMAWATI**

Universitas Banda Naira

Email: watikasma2067@gmail.com**ABSTRAK**

Sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara turun temurun melalui mulut ke mulut. Saat ini sastra lisan sudah mulai hilang karena ketidaksadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Semiotika Ferdinand De Saussure pada Sastra Lisan Kabata Kora-Kora Desa Selamon Kecamatan Banda. Jenis penelitian ini berupa jenis penelitian kualitatif dan lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Selamon dari bulan Maret sampai April. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 narasumber yaitu tetua adat yang ada di Desa Selamon. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Kabata Kora-Kora Desa Selamon Kecamatan Banda. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang mengandung semiotika Ferdinand De Saussure dalam Kabata Kora-Kora Desa Selamon Kecamatan Banda. Teknik pengumpulan data adalah menentukan narasumber, menyiapkan pertanyaan, melakukan wawancara, memeriksa dan membaca kembali hasil wawancara, mengidentifikasi atau menetapkan data sesuai dengan teori penelitian dan di analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam semiotika Ferdinand De Saussure pada sastra lisan *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon Kecamatan Banda terdiri dari 5 penanda dan 5 petanda, yakni 2 penanda dan petanda berasal dari aspek material dari bahasa yaitu apa yang dilihat dan didengar, 2 penanda dan petanda yang alamiah yaitu tampak hewan, dan 1 penanda dan petanda yang berasal dari hasil produksi manusia. Secara keseluruhan makna dari Kabata Kora-Kora Desa Selamon yaitu memberi petunjuk yang dihasilkan dari penanda dan petanda tersebut.

Kata Kunci: *Semiotika, Sastra Lisan, Kabata Kora-Kora*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang berbentuk arahan atau petunjuk dan memiliki nilai rasa estetis atau keindahan serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Menurut Teeuw dalam Al-Maruf (2017), kesusastraan berasal dari kata “sastra” dan mendapat awalan “su”. Sastra itu sendiri terdiri atas kata “sas” yang berarti mengarahkan, pengajaran, dan “tra” menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran’. Adapun awalan “su” itu berarti baik atau indah (Al-Maruf, 2017:1).

Dalam sastra terdapat dua jenis yaitu sastra tulisan dan sastra lisan. Sastra tulisan adalah sastra yang menggunakan media tulisan atau literal. Sedangkan sastra lisan adalah kesusastraan yang mengandung nilai-nilai luhur yang disebar dan diturun-temurunkan dari mulut ke mulut sehingga bisa saja dapat berubah-ubah. Menurut Astika & Yasa (2014), sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan sastra lisan dari mulut ke mulut (Astika & Yasa, 2014:2). Dalam hal tersebut proses pewarisan dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Karena kebanyakan disebar dari mulut ke mulut maka sastra lisan juga disebut dengan sastra daerah (Wongsopatty, 2020:15-20).

Sastra berbentuk lisan tentu saja memiliki arti atau makna pada setiap ucapan. Apalagi bahasa yang digunakan memakai bahasa daerah. Hal ini banyak orang yang keliru untuk mengartikan ucapan yang disampaikan orang lain. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Khazanah budaya daerah tersimpan dan diabadikan dalam cerita, nyanyian, peribahasa, dan sebagainya.

Kabata Kora-Kora di Kepulauan Banda Naira terkhususnya di desa Selamonhanya didengar pada waktu tertentu dan disampaikan hanya dari mulut ke mulut. Hal ini bisa menyebabkan *kabata* bisa hilang begitu saja atau dapat berubah-ubah karena pengaruh perkembangan zaman. *Kabata* tersebut dibekukan dalam syair atau nyanyian adat dan diiringi dengan tifa. Tidak semua orang di

Negeri adat Selamon yang mampu dan menguasai semua isi dalam *kabata*, tetapi melalui peran *Natu*, *Kabata Kora-Kora* di desa Selamon Kecamatan Banda harus tetap dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah. Makna dari *Kabata Kora-Kora* Selamon menyebabkan banyak masyarakat yang tidak paham. Apalagi semiotika yang terkandung di dalamnya. Terutama konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu Penanda dan Petanda. Hal ini menjadi permasalahan bagi generasi penerus. Penanda adalah tanda yang menerangkan akan terjadinya Petanda. Kedua ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, *kabata* sangatlah penting untuk menganalisis menggunakan kajian semiotika Ferdinand De Saussure. Sejalan dengan itu menurut Marihandono (2015) berbagai bentuk peninggalan-peninggalan dalam berbentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik karena menyimpan banyak kearifan lokal yang sulit ditemukan dalam bukti atau bentuk dokumen tertulis (Marihandono, 2015:81-91).

Penelitian ini berfokus analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Sastra Lisan *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon Kecamatan Banda. Berdasarkan alasan di atas penulis tertarik meneliti “Semiotika Ferdinand De Saussure pada Sastra Lisan *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon Kecamatan Banda”. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk motivasi dan referensi penelitian bahasa dan sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini munculah penelitian-penelitian terbaru, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam bidang kesusastraan terutama sastra daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan & Taylor. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika (Safiuddin, 2018:88).

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata dan kalimat yang mengandung semiotika Ferdinand De Saussure dalam *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon Banda Naira. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah teks

Kabata Kora-Kora Desa Selamon Kecamatan Banda.

Prosedur penelitian ini yaitu, menentukan narasumber yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknis penelitian berupa dokumentasi dan wawancara dengan menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, data dari wawancara tersebut kemudian dicatat dan direkam untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkategorikan data tersebut ke dalam dua kategori yaitu Penanda dan Petanda (teori Ferdinand De Saussure), tahapan terakhir ini ialah memaparkan hasil yang telah di analisis kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabata Kora-Kora merupakan nyanyian adat Banda Naira yang sudah ada sejak zaman dulu yang menggunakan bahasa *Tana. Kabata* dinyanyikan pada saat upacara adat setempat. Akan tetapi tidak semua Desa di Banda Naira memiliki nyanyian *kabata* tersebut hanya terkhususnya Desa adat saja, salah satunya yaitu Desa Selamon. Sedangkan kora-kora adalah alat transportasi laut di Banda Naira sejak zaman dulu. Pada zaman dulu kora-kora digunakan untuk membawa raja-raja dan hasil bumi dari satu tempat ketempat yang lain. Akan tetapi, untuk mempertahankan warisan budaya tersebut, kora-kora saat ini digunakan untuk perlombaan setiap tahun dan menyambut tamu-tamu penting. Kora-kora tersebut dapat bergerak menuju suatu tempat menggunakan tenaga dayung. *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon adalah nyanyian yang dilantunkan pada saat kora-kora menuju ke tempat perlombaan. *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon terdiri dari 6 bait yang setiap bait *kabata* dilantunkan berdasarkan lokasi kora- kora didayung.

Dalam data penelitian berdasarkan analisis “Semiotika Ferdinan De Saussure Pada Sastra Lisan *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon Kecamatan Banda”. Hasil dari penelitian ini dimulai pada proses analisis *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon yang ditemukan dalam hasil wawancara dengan beberapa narasumber terkait kemudian mendeskripsikan menggunakan konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand deSaussure yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Signifier dan *signified* sangat penting dalam upaya menangkap hal pokok,

pada teori Saussure adalah prinsip yang dapat diidentifikasi bisa dijadikan suatu sistem tanda, dan setiap tanda dapat tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah suatu material yang dapat dilihat atau didengar. Sedangkan petanda adalah konsep pikiran seseorang dari penanda tersebut.

Pembahasan Penelitian

Berikut ini adalah penjelasan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon.

- a. Kabata : BELANG-BELANG E SOMBA KEME BELANG E
(*Natu*) HAMIN DARU KEME SOMBA KEME BELANG E (Porsenil
kora-kora)
Terjemahan : Selamat jalan kora-kora kami sembah kora-kora. Semoga
mendapatkan rahmat kami sembah Kora-kora.
Makna : Kami berdoa kepada Allah SWT semoga kora-kora
berhasil dalam peperangan. Meminta berdoa kepada Allah
SWT semoga kora-kora mendapat perlindungan,
keselamatan dan keberkahan dalam peperangan.

Kabata diatas merupakan *kabata* yang dinyanyikan pada saat kora-kora pertama didayung di pantai belang Desa Selamon. *Kabata* tersebut dinyanyikan secara bergantian antara *natu* dan porsenil kora-kora sampai di lokasi batu *Brot* (roti).

Dilihat dari makna *kabata* diatas bahwa kami berdoa kepada Allah SWT semoga kora-kora mendapat perlindungan, keselamatan dan keberkahan dalam peperangan. Adapun semiotika Ferdinand de Saussure pada *kabata* ini dapat dilihat pada bahasa “Semoga Kora-kora Berhasil” yang merupakan penanda. Sedangkan petanda dari kalimat tersebut senantiasa meminta doa kepada Allah SWT.

- b. Kabata : TURUNG-TURUNG KAPITANG TURUNG-TURUNG YO
KAPITANG (*Natu*) KUDA O MATA MAS TURUNG-TURUNG YO
KAPITANG (Personil kora-kora)
Terjemahan : Datang-datang kapitang mari datang kapitang. Kuda mata
mas datang dengan kapitang.
Makna : Mari datang kapitang sama-sama dengan kami di dalam
kora-kora. Mengajak kapitang dengan kuda sama-sama
dengan kami semoga kecepatan kora-kora seperti kuda.

Lokasi atau tempat untuk nyanyian *kabata* ini yaitu di batu *Brot* (Roti). Batu ini dianggap sakral bagi masyarakat setempat karena dihuni oleh kapitang, posisi batu tersebut berada di bibir pantai antara desa Selamon dan Desa Kumber. *Kabata* ini juga dinyanyikan terus-menerus secara bergantian antara *natu* dan porsenil kora-kora sampai kora-kora berada di batu Bala Desa Kumber.

Makna dari *kabata* diatas ialah mengajak kapitang dengan kuda sama-sama dengan kami semoga kecepatan kora-kora seperti kuda. Oleh sebab itu, *kabata* ini masuk dalam semiotika Ferdinand de Saussure yaitu penanda dan petanda. *Kabata* diatas dapat dilihat pada kata “Kuda” yang merupakan penanda. Petanda dari kata tersebut ialah kecepatan.

- c. Kabata : KUMBER E JO KUMBER E (*Natu*) ANAMASAR
SUAR E YO JO KUMBER E (Personil Kora-kora)

Terjemahan : Kumber di kumber. Cahaya lampu di Kumber
Makna : Kami memberi tahu awas ada kampung (kumber) di
Depan. Apabila ada cahaya lampu bertanda ada kampung
(Kumber).

Kabata diatas dilantunan setelah sampai di batu Bala Desa Kumber. Adapun makna *kabata* ini dilantunan supaya seluruh porsenil kora-kora tahu bahwa kora-kora sudah berada di Desa Kumber. Batu Bala terletak di atas pantai Desa Kumber dengan di tandai perbatasan tanah adat antara adat Selamon dan adat Lonthoir. *Kabata* ini sama halnya dengan *kabata* sebelumnya yang dinyanyikan secara bergantian antara *natu* dan porsenil kora-kora sampai berada di pantai Pondok.

Jadi, dapat lihat pada makna *kabata* ketiga apabila ada cahaya lampu bertanda ada kampung (Kumber). Maka dari itu, semiotika Ferdinand de Saussure yaitu pada *kabata* diatas dapat dilihat pada kalimat “cahaya lampu” yang merupakan penanda. Sedangkan petandanya apabila ada cahaya lampu bertanda bahwa disitu ada kampung (Kumber).

- d. Kabata : SIPATO LEWETAKA, LEWEAKA E (*Natu*) RATU YO
MANGGOLE YO MANGGOLE (Porsenil kora-kora)

Terjemahan : Batas lewetaka. Maleo Ratu maleo.
Makna : Kami minta ijin kepada raja lewetaka bertanda bahwa
kamusudah masuk di batas lewetaka. Jangan takut apabila
ada burung besar yaitu maleo adalah penjaga ratu.

Dapat dilihat dari makna *kabata* tersebut ialah jangan takut apabila ada burung besar adalah maleo penjaga ratu. Oleh sebab itu, dalam semiotika Ferdinand de Saussure yaitu *kabata* diatas dapat dilihat pada kalimat burung besar yaitu “burung maleo” sebagai penanda. Sedangkan petandanya adalah penjaga Ratu.

Lantunan atau nyanyian *kabata* pada bait keempat ini setelah kora-kora sampai di pantai Pondok. Maksud dari *kabata* ini agar semua porsenil dapat berhati-hati saat berada di wilayah Kampung Ratu (Dwiwarna). Tempat atau lokasi nyanyian *kabata* ini ada pada daerah perbatasan antara Kampung Ratu (Dwiwarna) dan Kampung Baru (Fiat). *Kabata* diatas dinyanyikan secara bergantian dan terus-menerus antara *natu* dengan porsenil kora-kora sampai kora-kora berada di teluk Zonnegat.

- e. Kabata : LEWERANI GUNUNG LEWERANI (*Natu*) ANAMAS TORO-TORO TONDA GUNUNG API E GUNUNG LEWERANI E (Porsenil kora-kora)

Terjemahan : Lewerani gunung lewerani. Ada mas dalam gunung api gunung lewerani.

Makna : Kami memberi tahu Gunung api adalah gunung lewerani kamisudah masuk disini di teluk gunung lewerani. Dalam gunung lewerani ada emas.

Kabata ini dinyanyikan ketika kora-kora tiba di teluk Zonnegat (pantai dekat Bank) Desa Nusantara. Maksud dari *kabata* tersebut adalah kami memberi tahu kepada seluruh porsenil kora-kora bahwa kora-kora sudah masuk disini di teluk gunung api (lewerani). *Kabata* tersebut sama dengan *kabata* sebelumnya yang dinyanyikan secara bergantian dan terus-menerus antara *natu* dan porsenil kora-kora sampai kora-kora berada di rumah kampung Namasawar (Desa Nusantara). *Kabata* ini tidak termasuk dalam kategori semiotika Ferdinand de Saussure yaitu penanda dan petanda.

- f. Kabata : LIMANDE-LIMANDE KAMI SOMBA LIMANDE KIRIMSAMALEKOM NAMASAWAR E KAMI SOMBA LIMANDE (*Natu*)

Terjemahan : Orlima kami somba orlima kirim salam Namasawar kami somba orlima.

Makna : Kami masuk disini minta ijin di kampung Namasawar kami minta ijin di orlima.

Dapat dilihat dengan jelas makna dari *kabata* tersebut ialah kami masuk disini meminta ijin kepada orlima (orang adat) kampung Namasawar. Adapun semiotika Ferdinand de Saussure yaitu pada kalimat “kampung Namasawar” sebagai penanda. Sedangkan petandanya adalah memberi tahu kepada seluruh porsenil bahwa kora-kora sudah sampai di wilayah adat Namasawar.

Nyanyian *kabata* ini pada saat kora-kora berada di depan rumah kampung Namasawar (Desa Nusantara) yang merupakan tempat perkumpulan Orlima Namasawar. *Kabata* tersebut merupakan *kabata* terakhir yang dinyanyikan oleh *natu* pada saat prosesi nyanyian *kabata* untuk mengikuti perlombaan kora-kora. Berbeda dengan *kabata* sebelumnya, *kabata* ini dinyanyikan oleh *natu* saja tidak bergantian dengan porsenil kora-kora. *Kabata* tersebut dinyanyikan sampai di bawah gunung papanberg yang merupakan akhir dari prosesi nyanyian *kabata* pada kora-kora Desa Selamon.

KESIMPULAN

Kabata adalah nyanyian adat Banda Naira yang sudah ada sejak zaman dulu yang menggunakan bahasa *tana*. Saat ini *kabata* masih digunakan pada upacara adat setempat. *Kabata* tersebut dinyanyikan secara bergantian antara *natu* dan porsenil kora-kora. Sedangkan kora-kora adalah alat transportasi laut di Banda Naira sejak zaman dulu. Pada zaman dulu kora-kora digunakan untuk membawa raja-raja dan hasil bumi dari satu tempat ketempat yang lain. Dalam hasil penelitian ini dengan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada sasar lisan *Kabata Kora-Kora* Desa Selamon Kecamatan Banda terdiri dari 5 penanda dan 5 petanda, yakni 2 penanda dan petanda yang berasal dari aspek material dari bahasa yaitu apa yang dilihat dan didengar, 2 penanda dan petanda yang alamiah yaitu tampak hewan, dan 1 penanda dan petanda yang berasal dari hasil produksi manusia. Secara keseluruhan makna dari *kabata kora-kora* Desa Selamon yaitu memberi petunjuk yang dihasilkan dari penanda dan petanda tersebut.

DAFTAR PUSAKA

- Al-Maaruf & Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta. Dwija Amarta Press.
- Amsi, N., & Muhamad, R. (2021). Prosesi Dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Neira. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(1), 1-11.
- Astika & Yasa. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Farid, M., & Amsi, N. (2017). Studi Masyarakat Banda Naira: Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 1-16.
- Farid, M. (2021). *Tanabanda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Pulau Banda Naira*. Prenada Media.
- Farid, M., & Sadée, J. (2023). Mama Lima; The significance of women's role in protecting nature, nurture, and culture in Banda Islands. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(2), 5.
- Marihandono. D. (2015). Memanfaatkan karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah In Stella Rose. (Ed). *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa*. Hal 81-91. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- La Saadi, M. (2016). Interferensi Bahasa Asing Pada Bahasa Tutar Masyarakat Banda Naira. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 2(1), 8-15.
- Pelupessy, M. (2019). Analisis Fenomenologi Ingarden Puisi Pada Kumpulan Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 42-53.
- Safifuddin. (2018). Analisis Semiotika Pada Cerita Rakyat Wandiu-Ndiu. *Jurnal Lakon. Kajian Sastra dan Budaya*. Vol. 8 Nomor 2. ISSN 2527-4899.
- Wongsopatty, E. (2022). Kajian Semiotik: Makna Gerak Tarian Cakalele Banda Neira. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 38-52.
- _____. (2020). *Pantun sahur Dalam sastra Lisan Banda Naira*. Jurnal Literasi. Vol.4 Nomor 1. E-ISSN 2579-3462
- _____. (2020). Makna Gerak dalam Tarian Pajoge Di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 25-39.
- Wongsopatty, E., Raggi, C., Farid, M., & Djamaludin, W. (2021). Charles Sander Peirce Semiotics In Oral Literature "Kabata Kora-Kora" In Banda Neira. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 8(2), 147-157.
- van Donkersgoed, J., & Farid, M. (2022). Belang and Kabata Banda: The Significance of Nature In The Adat Practices In The Banda Islands. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 23(2), 415-450.